



Terlalu Sulit untuk Kita Sendiri

Pelangi » Refleksi | Ahad, 26 April 2009 16:00

Penulis : Dikdik Andhika Ramdhan

Hampir lepas tengah malam ketika aku menginjakkan kaki di antara satu persatu anak tangga menuju kamar kost-ku malam itu. Penat semakin menggelayut di kelopak mata ini. Sebuah lampu gantung yang menyala pun, kini seakan terasa lebih redup dari biasanya. Putih sinarnya mulai memudar. Entah memang karena telah cukup dimakan usia atautkah mataku yang kini sudah semakin larut dalam lelah.

Kaki ini masih melangkah melewati satu persatu pintu kamar di sebuah koridor berdiameter satu meter itu. Sampai ketika akhirnya sebuah lubang kunci pintu tepat di sebelah kamarku berbunyi. Aku menunggunya.

Senyum kami bertemu saat itu, "Gimana kabarnya, akh?" sapaku berbasa-basi disaat itu. Ia kembali tersenyum, "Alhamdulillah, o ya, insya Allah akhir bulan ini ane pindah kost-nya akh."

Perbincangan kami tak terasa berlanjut saat itu. Ironis memang jika aku katakan keberadaan kami hanya terpisah satu lapis dinding saja, namun komunikasi kami hanya ada ketika waktu-waktu tertentu atau pada saat kebetulan bertemu semata. Kesibukkan dengan masing-masing dari aktifitas kami yang menjadi salah satu alasan tentunya.

Beberapa bulan yang lalu, ketika kami masih sama-sama berstatus sebagai penghuni kost baru di sana, kami pernah berbincang, membahas akan keinginan kami berdua untuk mencoba mendapatkan pekerjaan tambahan untuk mengisi waktu luang di akhir pekan. Sampai akhirnya, alhamdulillah, keinginan itu tercapai, tapi justru ternyata itu yang menjadi salah satu pemisah silaturahmi kami saat ini. Ia sibuk dengan pekerjaan tambahan sebagai seorang penulis buku-buku dari aplikasi yang sedang dibangun oleh perusahaannya. Sedang aku sendiri ada beberapa amanah di luaran yang kadang juga selalu membuatku keteteran dalam menjalaninya.

Saling mengingatkan? Kiranya memang demikian yang biasanya ada ketika kebersamaan tercipta. Kami sampai berjam-jam menghabiskan waktu untuk membahas sebuah buku, membicarakan bagaimana penulis buku tersebut dengan pandainya menggambarkan situasi di sana hingga membuat kami merasa ingin juga untuk berada di tempat tersebut, atau hanya membayangkan seandainya kehidupan kami di tempat ini, di tempat yang kini menempatkan kami jauh dari keluarga serta orang-orang yang memperhatikan kami saat ini, kami jadikan sebagai sebuah buku juga.

Ahh, lucunya kalo sudah sejauh itu perbincangan kami, mengalirlah jauh inspirasi-inspirasi dari ingatan ini, inspirasi yang kini semakin tak jelas alur dan ceritanya. Tapi satu yang jelas ketika suasana itu tercipta, yang aku sendiri sayangkan jika memang berakhir adalah sulitnya diri memulai kembali dalam menjalani hari demi hari. Ketika kita telah terbiasa berada dalam kenyamanan saling mengingatkan, saling berbagi ilmu, maka semua itu akan terasa hilang.

Tak bisa dipungkiri memang akan terlalu sulit untuk kita sendiri, fitrahnya manusia untuk bersama akan terus menagih pada diri kita. Meskipun semua kebutuhan berusaha kita mampu untuk memenuhinya, namun pastinya selalu saja ada hal-hal yang tak bisa dan tak akan pernah bisa kita dapati dari diri kita. Salah satunya karena hal itu biasanya hanya bisa terwujud bila ada komunikasi antara kita dengan seseorang di luar diri kita.

Memang benar ternyata ketika Allah berfirman untuk menguatkan diri kita agar senantiasa berbuat baik terhadap sesama dalam Surat An-Nisaa ayat ke-36, "Dan berbuat baiklah kepada ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga yang jauh." Ternyata ini yang menjadi salah satu kunci akan keberlangsungan hidup kita. Untuk senantiasa menjalin hubungan baik dengan

mereka, siapa pun itu.

Malam sudah semakin larut, kini satu persatu lampu gedung-gedung yang berada di sekitar tempat kost kami mulai sembunyi di balik gelapnya malam. Kami kembali tersenyum mengakhiri perbincangan ini seraya berdo'a, semoga di mana pun kita berada, maka naungan dan lindungan sera rahmat Allah senantiasa berada bersama kita semua.

Aamiin yaa rabbal 'alamiin ...